**Pendapatan Petani Agroforestri di Kecamatan Pantan Cuaca
Kabupaten Gayo Lues**
(*Agroforestry Farmer income in Gayo Lues District's Pantan Cuaca*)

Reni rafika yani¹, Ryan Moulana¹, Ashabul Anhar^{1*}

¹Program Studi Kehutanan PSDKU UNSYIAH Gayo Lues
Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: ashabul.anhar@unsyiah.ac.id

Abstrak. Kecamatan Pantan Cuaca merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gayo Lues. Tata guna lahan di Kecamatan Pantan Cuaca umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tanaman perkebunan (kopi), tanaman semusim, maupun perpaduan antara keduanya. Pola pertanian yang dikelola masyarakat memiliki beberapa tipe antara lain agroforestri kopi, agroforestri pinus dengan sereh wangi dan tanaman semusim. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola agroforestri yang mempengaruhi pendapatan masyarakat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, data diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan melalui wawancara dan kuisioner kemudian dianalisis secara kuantitatif yaitu untuk mengetahui dan menganalisis data yang terkumpul dari hasil kuisioner, wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai produk agroforestri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan masyarakat adalah dari tanaman kopi dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 69.525.176/tahun pendapatan responden dari pemanfaatan agroforestri sereh wangi mencapai Rp. 17.905.669/tahun, sementara pendapatan responden dari hasil pemanfaatan tanaman lainnya hanya sebesar Rp. 3.730.750/tahun. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan dari kegiatan pemanfaatan agroforestri memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari pemanfaatan tanaman lainnya di luar produk agroforestri.

Kata kunci: Agroforestri, distribusi pendapatan

Abstract. Pantan Cuaca sub district is one of the sub-districts in Gayo Lues Regency. Land use in Pantan Cuaca District is generally used by the community for plantation crops (coffee), annual crops, or a combination of the two. The pattern of agriculture managed by the community has several types including coffee agroforestry, pine agroforestry with fragrant lemongrass and annual crops. The purpose of this study was to determine agroforestry patterns that affect community income. Data analysis in this study uses descriptive analysis techniques, data obtained from observations in the field through interviews and questionnaires and then analyzed quantitatively, that is to find out and analyze the data collected from the results of questionnaires, interviews, observations and literature studies. The results obtained from this study are the value of agroforestry products that provide the largest contribution to community income is from coffee plants with an economic value of Rp 69.252.176/year income of respondents from the use of fragrant cereals reached Rp 17.905.669/year, while respondents' income from the use of other plants is only Rp 3.730.750/year. From these data it can be seen that the income from the use of agroforestry activities gives greater result compared to income from other uses outside of agroforestry product.

Keywords: Agroforestry, income distribution

PENDAHULUAN

Kabupaten Gayo Lues dengan ibu kota Blangkejeren memiliki luas wilayah 571.990,90 Ha atau 10% dari luas Provinsi Aceh secara keseluruhan. Kabupaten Gayo Lues terletak di tengah-tengah Provinsi Aceh. Secara administratif, Kabupaten Gayo Lues memiliki 11 Kecamatan. Salah satu kecamatannya yaitu, Kecamatan Pantan Cuaca yang merupakan kecamatan dengan luas terkecil kedua di Kabupaten Gayo Lues setelah Kecamatan Blangkejeren. Luas kecamatan ini adalah 29.506,51 Ha atau sekitar 5,32% dari total luas Kabupaten Gayo Lues. Wilayah Kecamatan Pantan Cuaca dibagi menjadi 2 kemukiman yaitu Kenyaran dan Pantan Antara (BPS, 2016).

Tata guna lahan di Kecamatan Pantan Cuaca umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tanaman perkebunan (kopi), tanaman semusim, maupun perpaduan antara keduanya. Hampir semua masyarakatnya menggantungkan hidup dari lahan, yakni bercocok tanam. Pola pertanian yang dikelola masyarakat memiliki beberapa tipe antara lain agroforestri kopi, agroforestri pinus dengan sereh wangi, tanaman semusim seperti tanaman tembakau, cabai, dan tanaman sayuran. Agroforestri merupakan sistem penggunaan lahan secara terpadu yang mengkombinasikan tanaman tahunan (pepohonan) dengan tanaman pertanian/atau ternak (hewan) yang dilakukan secara bergilir atau secara bersama-sama dengan tujuan untuk menghasilkan tata guna lahan yang optimal dan berkelanjutan (Hairiah *et al.*, 2003).

Pengelolaan agroforestri di Desa Kenyaran, Desa Atu Kapur, Desa Remukut, dan Desa Tetingi masih bersifat sederhana. Hal ini dibuktikan dengan tidak banyak terdapat jenis tanaman, hanya terdiri dari beberapa jenis tanaman saja. Masyarakat di Desa Kenyaran, Desa Atu Kapur, Desa Remukut dan Desa Tetingi Kecamatan Pantan Cuaca pola agroforestri yang diterapkan dapat diklasifikasikan dalam pola agrosilvikultur. Agrosilvikultur adalah sistem agroforestri yang mengkombinasikan komponen kehutanan (tanaman berkayu) dengan komponen pertanian (tanaman non-kayu).

Mengenai sistem agroforestri yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Pantan Cuaca, menunjukkan bahwa sistem agroforestri yang diterapkan di Desa Kenyaran dan Desa Atu Kapur hanya terdiri dari beberapa jenis tanaman yaitu tanaman kopi, lamtoro, durian, alpukat, jeruk, kakao, mangga, nangka dan cabai. Sedangkan di Desa Remukut dan Desa Tetingi hanya terdiri dari tanaman sereh wangi, pinus, pisang dan kemiri. Dengan adanya pola agroforestri di Kecamatan Pantan Cuaca yang diperoleh dari pola agroforestri ini adalah dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan penelitian (Winarni *et al.*, 2016) di Provinsi Lampung Batutegei menyatakan bahwa berdasarkan kegiatan agroforestri kopi di lahan HKM responden memiliki pendapatan yaitu berkisar Rp 4.000.000/KK/tahun sampai dengan Rp 65.000.000/KK/tahun, dengan pendapatan rata-rata Rp 14.649.631. Sesuai kondisi di atas, perlu diteliti seberapa jauh penerapan agroforestri oleh petani di Kecamatan Pantan Cuaca, apa yang menjadi dasar penerapan pola yang ada dan sejauh mana mempengaruhi pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kenyaran, Desa Atu Kapur, Desa Remukut dan Desa Tetingi Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues. Penelitian berlangsung mulai dari bulan November sampai dengan bulan Desember 2018.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki lahan agroforestri di Kecamatan Pantan Cuaca di dua kemukiman, yaitu Kemukiman Kenyaran dan Kemukiman Pantan Antara. Sampel adalah responden yang merupakan bagian dari populasi terpilih. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *pupossive sampling* yaitu berdasarkan jumlah sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah responden yang diambil adalah 10% dari jumlah KK keseluruhan yaitu berjumlah 60 responden.

Responden adalah petani di Desa Kenyaran, Desa Atu Kapur, Desa Remukut dan Desa Tetingi, dengan kriteria: Responden merupakan petani yang berdomisili di Kecamatan Pantan Cuaca, dan Petani yang memiliki lahan dengan pola agroforestri.

Objek yang digunakan adalah petani di Kecamatan Pantan Cuaca. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan/kuesioner, alat tulis dan camera.

Jenis dan Sumber Data

1. Sampel terdiri dari 2 desa di Kemukiman Kenyaran yaitu Desa Kenyaran dan Desa Atu Kapur, dan 2 Desa di Kemukiman Pantan Antara yaitu Desa Remukut dan Desa Tetingi. Pada setiap desa di ambil sampel sebanyak 15 petani, sehingga secara keseluruhan terdapat 60 sampel.
2. Data Sekunder yaitu dari artikel, buku dan jurnal yang berhubungan dengan objek yang mendukung.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, data diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan melalui wawancara dan kuisisioner kemudian dianalisis secara kuantitatif yaitu untuk mengetahui dan menganalisis data yang terkumpul dari hasil kuisisioner, wawancara, observasi dan studi pustaka. Data yang diambil dan yang sudah dikumpul dari hasil kuisisioner dinyatakan dalam bentuk gambar, tabel dan grafik berupa karakteristik responden, bentuk pengelolaan, aspek pembiayaan dan aspek pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanenan dan Masa Panen Tanaman Kopi dan Sereh Wangi

Panen pada tanaman kopi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu panen puncak dimulai pada bulan Oktober-Desember dan panen antara dimulai dari bulan Februari-April. Panen kopi biasanya dilakukan pada saat kopi berumur tiga tahun. Proses produksi kopi yang dilakukan di Desa Kenyaran dan Desa atu kapur masih menggunakan proses yang sederhana. Pada proses pemanenan hasil biji kopi langsung dikumpulkan dan diproses pada tahap selanjutnya adalah pengupasan kulit biji menggunakan mesin. Selanjutnya dilakukan proses fermentasi yang dilakukan oleh responden berbeda-beda dimulai dari satu sampai dengan tiga hari proses fermentasi dan pengeringan dilakukan menggunakan sinar matahari dngan penjemuran buah kopi yang dilakukan tergantung cuaca, apabila cuaca panas maka proses penjemuran bisa kering dalam waktu satu hari sebaliknya jika cuaca tidak panas maka penjemuran yang dilakukan bisa berhari-hari.

Dari hasil kuisioner penelitian dan wawancara dengan masyarakat bahwa proses panen pada tanaman sereh wangi yaitu dua kali atau tiga kali dalam satu tahun. Panen pada tanaman sereh wangi biasanya dilakukan pada umur 4-6 bulan. Proses produksi pada tanaman sereh wangi di Desa Remukut dan Desa tetengi yaitu daun sereh wangi yang telah di potong dan selanjutnya dilakukan proses penyulingan, lama waktu proses penyulingan adalah rata-rata selama delapan hari penyulingan. Penyulingan dilakukan dengan menggunakan alat yaitu ketel dan bahan yang digunakan adalah kayu bakar unruk penyulingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa panen tanaman kopi pada sistem agroforestri yaitu dua kali dalam satu tahun. Dimana rata-rata panen puncak dimulai dari bulan Oktober-Desember dan panen antara rata-rata mulai pada bulan Februari-April. Rata-rata hasil kopi pada panen puncak adalah sebesar 2.117 kg, dan pada panen antara sebesar 531 Kg dengan kisaran harga mulai dari Rp 28.000 – Rp 31.000/Kg, dengan luas lahan yang dikelola petani rata-rata 1,15 Ha. Penjemuran kopi yang telah dipanen biasanya dilakukan di kebun, yakni dilakukan untuk menurunkan kadar air. Adapun panen atau pemasaran kopi yang dilakukan oleh petani di kecamatan Pantan Cuaca adalah dalam bentuk gabah.

Masa panen tanaman sereh wangi adalah rata-rata dua kali dalam setahun, ada sebagian kecil petani yang melakukan panen tiga kali dalam satu tahun. Hasil panen yang diperoleh petani dari panen sereh wangi pada panen pertama, kedua dan ketiga rata-rata 35 Kg minyak sereh wangi dengan kisaran harga Rp 315.000 – Rp 345.000/Kg, dengan luas lahan yang dikelola petani 1,06 Ha. Pemasaran yang dilakukan adalah dalam bentuk minyak sereh wangi.

Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan petani Desa Kenyaran, Desa Atu Kapur, Desa Remukut dan Desa Tetengi adalah dengan menjual hasil dari tanaman kopi dan sereh wangi kepada pengumpul (agen) yang ada di Desa tersebut. Hasil tanaman biasanya dihitung berdasarkan perkilo harga biasanya tergantung pada pasaran dari pengumpul.

Dari hasil penelitian bahwa hasil panen tanaman kopi yang dipasarkan oleh masyarakat di Desa Kenyaran dan Desa Atu Kapur, responden menjual dalam bentuk gabah yang sudah dibersihkan kepada pedagang pengumpul yang ada di desa, kemudian pedagang pengumpul yang di desa menjual kepada pedagang besar. Sedangkan hasil pemasaran dari produksi sereh wangi di Desa Remukut dan Desa Tetengi juga menjual hasil minyak sereh wagi yang telah diproduksi kepada pedagang pengumpul yang ada di desa.

Pola pemasaran yang masih bersifat belum teratur dan pemasaraan yang masih banyak pengumpul yang mengakibatkan kerugian pada petani sebab harga naik turun yang ditentukan oleh pengumpul. Rantai pemasaran yang dimulai dari petani dan pengumpul-pengumpul yang menghasilkan keuntungan maupun kerugian. Keuntungannya adalah hasil agroforestri mudah tersalurkan karena adanya pengumpul, sedangkan kerugiannya adalah harga ditentukan oleh pengumpul walaupun tergantung dengan kesepakatan petani (Sardjono, 2003).

Pendapatan Responden dari Kegiatan Agroforestri

Pendapatan Responden dari Agroforestri Kopi

Keberhasilan suatu kegiatan usahatani dapat diukur dari jumlah pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani tersebut. Pendapatan rata-rata responden dari kegiatan

agroforestri kopi di Desa Kenyaran dan Desa Atu Kapur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pendapatan responden dari kegiatan agroforestri kopi

Desa	Produksi		Total (Kg)	Harga Rata-Rata (Rp/Kg)	Pendapatan Rp/Tahun
	Panen 1 (Kg/Ha)	Panen 2 (Kg/Ha)			
Kenyaran	1956	460	2416	24,297	58,701,552
Atu kapur	2278	602	2880	30,853	88,856,640
Pendapatan Rata-Rata/Ha/Tahun					72,113,200

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan responden dari kegiatan agroforestri kopi di Kecamatan Pantan Cuaca Kemukiman Kenyaran yang paling tinggi yaitu di Desa Atu Kapur sebesar Rp 88.856.640/ tahun dengan rata-rata luas lahan 1,3 Ha dan pendapatan responden di Desa Atu Kapur sebesar Rp 58.701.552/ tahun dengan luas lahan 1,0 Ha. Jadi rata-rata pendapatan responden dari agroforestri kopi adalah sebesar Rp 72.113.200/ha/ tahun.

Sesuai dengan hasil penelitian (Winarni *et al.*, 2016), menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Berdasarkan data ini bahwa semakin besar luas lahan yang di usahakan responden, maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh responden

Pendapatan Responden dari Kegiatan Agroforestri Sereh Wangi

Pendapatan petani agroforestri sereh wangi berdasarkan hasil produksi tanaman sereh wangi pada setiap hasil panen. Pendapatan dari hasil agroforestri sereh wangi yaitu total pendapatan dari hasil panen 1, panen 2 dan panen 3. Hasil panen berupa dalam hasil minyak sereh wangi yang merupakan hasil produk agroforestri pinus dan sereh wangi yang ada di Desa Remukut dan Desa Tetingi. Pendapatan rata-rata responden dari kegiatan agroforestri sereh wangi di Desa Remukut dan Desa Tetingi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pendapatan responden dari kegiatan agroforestri sereh wangi

Desa	Produksi			Total (Kg)	Harga Rata-Rata (Rp/Kg)	Pendapatan Rp/Tahun
	Panen 1 (Kg/Ha)	Panen 2 (Kg/Ha)	Panen 3 (Kg/Ha)			
Remukut	35	35	0	70	228,000	15,960,000
Tetingi	35	35	14	84	276,556	23,230,704
Pendapatan Rata-Rata/Ha/Tahun						26,459,556

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan responden dari kegiatan agroforestri sereh wangi di Kecamatan Pantan Cuaca Kemukiman Pantan Antara yang paling tinggi yaitu di Desa Tetingi sebesar Rp 23.230.704/tahun dengan rata-rata luas lahan 1,0 Ha dan pendapatan responden di Desa Remukut sebesar Rp 15.960.000/tahun dengan luas lahan 1,0 Ha. Jadi rata-rata pendapatan responden dari agroforestri sereh wangi sebesar Rp 26.459.556/Ha/tahun.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil pendapatan di Desa Remukut dan Desa Tetingi memiliki selisih yang jauh, sedangkan luas lahan yang dikelola oleh responden adalah sama dengan luas 1,0 ha. Dari hasil wawancara dengan masyarakat, bahwa penyebab menurunnya pendapatan petani yang mengelola luas lahan yang sama dikarenakan oleh beberapa hal, antara lain adalah kurangnya perawatan tanaman, dan umur tanaman yang sudah terlalu lama sehingga menyebabkan daun sereh wangi tidak bagus dan semakin berkurang dapat menyebabkan produksi minyak sereh wangi juga semakin berkurang.

Pendapatan Responden dari Tanaman Selain Tanaman Utama

Hasil tanaman lain selain dari tanaman agroforestri kopi dan agroforestri sereh wangi yang terdapat di Desa Kenyaran, Desa Atukapur, Desa Remukut dan Desa Tetingi merupakan tanaman yang ada di lahan agroforestri yang di tanaman di sela-sela tanaman kopi dan tanaman sereh wangi. Adapun jenis-jenis tanaman tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pendapatan dari hasil tanaman selain tanaman utama agroforestri kopi dan sereh wangi

Jenis tanaman	Jumlah Rata-rata	Harga (Rp)	Pendapatan Rp/Tahun
Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	65	10,000	650,000
Alpukat (<i>Persea americana</i>)	119	4,000	476,000
Kakao (<i>Theobroma cacao</i>)	30	30,000	900,000
Jeruk (<i>Citrus sinensis</i>)	56	5,000	280,000
Cabai (<i>Capsicum annum</i>)	137	10,000	1,370,000
Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>)	320	6,000	1,920,000
Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	5	50,000	250,000
kacang hijau (<i>Vigna radiata</i>)	1200	20,000	24,000,000
Pendapatan Rata-rata			3,730,750

Tabel 3 menyatakan bahwa hasil pendapatan responden dari hasil tanaman selain tanaman utama di Desa Kenyaran, Desa Atukapur, Desa Remukut dan Desa Tetingi yang paling tinggi adalah tanaman Kacang hijau yang mencapai sebesar Rp 24.000.000/tahun, kemudian disusul dengan tanaman kemiri sebesar Rp 1.920.000/tahun, dan dari tanaman cabai sebesar 1.370.000/tahun, Sedangkan pendapatan yang paling sedikit yaitu dari hasil tanaman pisang yaitu Rp 250.000/tahun. Dengan pendapatan rata-rata dari tanaman selain tanaman utama di Desa Kenyaran, Desa Atukapur, Desa Remukut dan Desa Tetingi adalah mencapai Rp 3.730.750/tahun. Jenis tanaman yang ada di Desa Kenyaran, Desa Atukapur, Desa Remukut dan Desa Tetingi hanya ditanam begitu saja disela-sela tanaman kopi dan tanaman sereh wangi. Tanaman tanaman kacang hijau merupakan tanaman yang memiliki hasil yang paling banyak dibandingkan dengan tanaman lainnya yang terdapat di lahan agroforestri kopi dan sereh wangi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tidak semua responden memiliki pendapatan dari hasil tanaman selain tanaman utama, hanya sebagian kecil responden yang mengelola tanaman lain selain dari tanaman kegiatan agroforestri yang dikelola. Dengan demikian, terdapat variasi pemanenan antara masing-masing jenis produk agroforestri yang juga menyebabkan variasi waktu dalam memperoleh penghasilan dari

produk tanaman lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwoko (2015) yaitu pola tanam kebun campuran memberikan penghasilan yang bervariasi yakni bersifat rutin, harian, mingguan, bulanan, musiman dan tahunan sehingga kebun campuran memberikan hasil secara berkelanjutan bagi para petani.

Total Pendapatan Responden

Pendapatan adalah total pendapatan petani yang telah dikurangi dengan biaya produksi dalam usaha agroforestri. Perhitungan pendapatan petani dihitung dalam jangka waktu satu tahun terakhir berdasarkan pendapatan agroforestri dan non agroforestri. Pendapatan agroforestri total merupakan penjumlahan pendapatan dari hasil produk perkebunan dan pertanian. Pendapatan non agroforestri adalah total penjumlahan dari pendapatan berdagang, buruh dan jasa (Kholifah, 2016).

Rata-rata pendapatan petani responden di Desa Kenyaran, Desa Atu Kapur, Desa Remukut, dan Desa Tetingi, Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pendapatan rata-rata responden keseluruhan per tahun

No	Sumber Pendapsatan	Rata-Rata Pendapatan	Rata-Rata Pengeluaran	Total Rata-rata Pendapatan Bersih
1	Agroforestri Kopi	80.611.840	11.086.664	69.525.176
2	Agroforestri Sereh Wangi	26.262.667	8.356.998	17.905.669
3	Tanaman Selain Tanaman Utama	9.100.661	1.563.541	3.730.750
Rata-Rata Pendapatan Responden				30.387.198

Pendapatan rata-rata responden dari kegiatan agroforestri dan dari tanaman selain tanaman utama dalam satu tahun dapat mencapai Rp 30.387.198/tahun. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan responden dari pemanfaatan agroforestri kopi mencapai Rp.69.525.176/ tahun dengan luas lahan 1,15 ha, pendapatan responden dari pemanfaatan agroforestri sereh wangi mencapai Rp.17.905.669/tahun dengan luas lahan 1,06 ha, sementara pendapatan responden dari hasil pemanfaatan tanaman lainnya hanya sebesar Rp 3.730.750/tahun. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa hasil pendapatan sangat berpengaruh terhadap pendapatan responden, hal ini mengandung arti bahwa semakin besar luas lahan responden maka semakin besar juga pendapatan responden. Hasil penelitian (Winarni *et al.*, 2016) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Penguasaan lahan yang semakin luas sudah jelas akan memberikan keuntungan yang maksimal bagi masyarakat tani hutan.

Sejalan dengan penelitian (Purwoko, 2015) menyatakan bahwa kontribusi yang disumbangkan dari hasil hutan sangat besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan sebagai sumber pendapatan keluarga sangat tinggi.

Berasarkan hasil penelitian mengenai sistem agroforestri yang dilakukan oleh petani di Desa Kenyaran, Desa Atu Kapur, Desa Remukut dan Desa tetingi, menunjukkan bahwa sistem agroforestri mempunyai peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan pendapatan petani. Namun demikian hasil yang diperoleh dari sistem agroforestri belum mencapai optimal, diantaranya disebabkan masih terbatasnya teknologi budidaya yang dihasilkan, terutama dalam hal pemeliharaan tanaman (pembersihan lahan dan pemangkasan tanaman). Masih terbatasnya modal usaha

untuk budidaya agroforestri, menyebabkan budidaya yang diterapkan dalam sistem agroforestri tidak sesuai dengan anjuran (tanpa pemupukan dan pemeliharaan tanaman).

Keseluruhan pendapatan responden di Desa Kenyaran, Desa Atu Kapur, Desa Remukut dan Desa Tetingi bersumber dari kegiatan agroforestri. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan dari hasil tanaman utama yang ditanam di lahan agroforestri yaitu berupa tanaman kopi dan tanaman sereh wangi, sementara pendapatan dari tanaman selain tanaman utama berupa produk-produk tanaman buah-buahan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan dari kegiatan pemanfaatan agroforestri memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari pemanfaatan tanaman lainnya diluar produk agroforestri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai produk agroforestri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan masyarakat adalah dari tanaman kopi dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 69.525.176/tahun pendapatan responden dari pemanfaatan agroforestri sereh wangi mencapai Rp. 17.905.669/tahun, sementara pendapatan responden dari hasil pemanfaatan tanaman lainnya hanya sebesar Rp. 3.730.750/tahun. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan dari kegiatan pemanfaatan agroforestri memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari pemanfaatan tanaman lainnya diluar produk agroforestri.

Kepada petani diharapkan kedepannya agar pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri yang di manfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues khususnya di Desa Kenyaran, Desa Atu Kapur, Desa Remukut, dan Desa Tetingi, tetap dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan pengelolaan agroforestri yang lebih kompleks. Supaya lebih meningkatkan pendapatan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2016. Statistik Kecamatan Pantan Cuaca. Kabupaten Gayo Lues
- Hairah, K., M. A. Sardjono, S. Sabarnurdin. 2003. Pengantar Agroforestri. Bahan Ajaran Agroforestri. *World Agroforestry Center (ICRAF)* Southeast Asia. Bogor.
- Kholifah, N., U. 2016. Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Bandar Lampung.
- Purwoko, A. Tri M, dan Syaiful, B. Z. 2015. Analisis Pengelolaan Agroforestri dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Kehutanan Universitas Sumatera Utara*. Medan.
- Sardjono, M. A. . 2003. Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestri. *World Agroforestry Centre (ICRAF)*. Bogor.
- Triwanto, J. Amir, S., dan Tataq M. 2012. Aplilasi Agroforestri di Desa Mentaram Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. Fakultas Pertanian. Universitas Malang.
- Winarni, S. Yuwono, S. Budi., dan Susni H. 2016. Struktur Pendapatan Tingkat Kesejahteraan dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi pada Kesatuan ssPengelolaan Hutan Lindung. *Jurnal sylva Lestari*. Lampung.